

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PESAN DAKWAH

##### 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.<sup>1</sup> Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'a*, *Yad'u*, *Da'wan*, *Du'a* yang artinya “panggilan, ajakan atau seruan”.<sup>2</sup> Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf dan nahi mungkar, mauidzoh, hasanah, tabsyir, indzar, wasiyah, tarbiyah ta'lim dan khotbah.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut terminologi dakwah adalah mengajak atau menyeru, baik kepada diri sendiri, keluarga maupun orang lain, untuk menjalankan semua perintah dan meninggalkan hal-hal yang dilaran oleh Allah dan Rosul-Nya.<sup>4</sup>

Menurut Wardi Bachtiar, dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, atau suatu proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Al-islam.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 23.

<sup>2</sup> Asmuni Syukir, *Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hlm. 34.

<sup>3</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2009), cet. 2, hlm. 17.

<sup>4</sup> Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 1.

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 31.

Fathul Bahri An-Nabiry menyimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah baik itu secara perorangan ataupun dengan banyak orang. Oleh karena itu, dakwah harus terus dilakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah *al-Islam* yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.<sup>7</sup>

Adapun pesan dakwah secara garis besar adalah sebagai berikut :

a. Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada, ya'qidu, aqdan* atau *aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jama' dari aqidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu

---

<sup>6</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), cet. 1, hlm. 22.

<sup>7</sup> Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hlm. 35.

muncul pula kata *i'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.<sup>8</sup> Aqidah dalam Islam ialah bersifat I'tikad batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.<sup>9</sup>

Dalam menghayati ajaran Islam maka akidah menduduki tempat yang paling pokok. Ibarat bangunan gedung dia merupakan pondasi, bila pondasinya rapuh maka kondisi gedung itu pun mudah roboh, ia akan mudah terkena goncangan angin dari kanan dan kiri.

#### b. Syariah

Syariah adalah hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan tuhan maupaun antar manusia itu sendiri.<sup>10</sup> Hukum syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.<sup>11</sup>

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan Allah guna mengatur

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Alquran dan Hadits*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm, 29.

<sup>9</sup> Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), hlm. 60.

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Cet. 1. hlm. 90.

<sup>11</sup> Ismail R. Al Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 305.

hubungan antar manusia dengan tuhaninya begitu pula pergaulan hidup dengan manusia.<sup>12</sup>

### c. Akhlak

Akhlak secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak ialah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi sebuah kepribadiannya.<sup>13</sup>

Akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, hingga akhlak kepada sesama makhluk meliputi :

- 1) Akhlak kepada Allah, akhlak ini akan bertolak kepada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan kepada Allah.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa.<sup>14</sup>

## 2. Hukum Dakwah

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban. Setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah. Dalam membahas hukum dakwah dapat dikemukakan adanya pendapat antara lain dapat dibagi kepada dua pendapat.

---

<sup>12</sup> Asmuni Sukir, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 4.

<sup>14</sup> Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an Volume 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hlm, 261.

- a. Hukum dakwah adalah fardlu kifayah artinya dapat dilakukan oleh sebagian orang saja, atau sekelompok sudah dianggap memadai. Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam Al-qur'an Surat Ali Imran ayat 104 :<sup>15</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”*.<sup>16</sup>

- b. Hukum dakwah adalah fardlu ain, maksudnya bahwa dakwah itu menjadi kewajiban setiap individu muslim, menurut kadarnya masing-masing. Pendapat ini berdasarkan firman Allah Surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُمْ  
بِآيَاتِنَا حَسَنَاتٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih*

<sup>15</sup> H.M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), hlm. 103.

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), hlm. 536.

*mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 16/125).<sup>17</sup>*

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum telah disebutkan dalam surat Al-Anfal ayat 24. Dijelaskan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalannya.

Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju terang benderang, seperti yang dijelaskan dalam surat Ibrahim.<sup>18</sup>

### 4. Media Dakwah

Media berasal dari Bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam Bahasa Inggris merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).<sup>19</sup>

Menurut A. Hasjmy media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu : *mimbar* (podium) dan *khitabah* (pidato atau ceramah), *qolam* (pena) dan *kitabah* (tulisan),

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 485.

<sup>19</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2004), hlm. 403.

*masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama), seni suara dan seni bahasa, *madrasah* dan *dayah* (surau), serta lingkungan kerja dan usaha.<sup>20</sup>

## 5. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Berikut macam-macam metode dakwah :

### a. Al-Hikmah

Kata *hikmah* dalam Al-qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk nakiroh dan makrifat. Bentuk masdarnya adalah *hukman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzoliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>22</sup>

### b. Al-Mauidza al-Hasanah

Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza-yaidzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

*Mauidzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 405.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 358.

<sup>22</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006), cet. 2, hlm. 8.

berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

c. *Al- Mujadalah bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata *jaddala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *faala*, *jaadala* dapat bermakna berdebat dan *mujaddala* bermakna perdebatan .

Kata *jaddala* bermakna menarik tali dan mengikat guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari definisi diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 15-19.

## B. KISAH WAYANG PURWA

### 1. Pengertian Wayang

Kata *wayang* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wewayang*, yang artinya bayangan atau bayang-bayang.<sup>24</sup> Selain itu wayang berasal dari bahasa Cina dari kata *Ying-hi*. Kata *Ying-hi* adalah nama pertunjukan wayang dengan permainan bayangan di Cina. Sehingga kata *Ringgit* sama dengan *Ying-hi*.<sup>25</sup>

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambaran atau tiruan manusia yang terbuat dari kayu, kulit, dan sebagainya<sup>26</sup> untuk mempertunjukkan sesuatu lakon (cerita). Arti lain dari kata wayang adalah ayang – ayang (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan di kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Disamping itu, ada yang mengartikan bayangan anan-angan, yang menggambarkan perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu (leluhur) menurut anan – anan, karena terciptanya segala bentuk wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam anan – anan.<sup>27</sup>

Adapun arti wayang menurut istilah yang diberikan oleh Doktor Th. Piqued ialah: (1) Boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri) (2) Pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang

---

<sup>24</sup> Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1976), hlm. 745.

<sup>25</sup> DR. Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, (Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995), hlm. 5.

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1150.

<sup>27</sup> Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Teknik Pembuatannya*, (Jakarta: CV. Hajimasagung, 1991), hlm. 4.

mengandung pelajaran (wejangan – wejangan), yaitu wayang purwa atau wayang kulit yang diiringi dengan teratur oleh gamelan (instrument) slendro.<sup>28</sup>

Sri Wintala Achmad menjelaskan “Wayang dimaknai sebagai bayangan yang dapat ditangkap penonton dari belakang kelir. Namun dalam perkembangannya, pertunjukan wayang ketika dimainkan kini disaksikan oleh penonton dari depan kelir. Sehingga wayang tidak lagi dimaknai sebagai bayangan, melainkan figure makhluk tuhan itu sendiri.”<sup>29</sup>

Kusumajadi mengatakan “wayang adalah bayangan orang yang sudah meninggal”<sup>30</sup>, jadi orang yang digambar itu sudah meninggal, lebih lanjut Sunarto menjelaskan:

kata wayang tadi dari suku kata *wa* dan *yang*. *Wa*: trah yang berarti turunan, *yang*: hyang yang berarti eyang kakek, atau leluhur yang sudah meninggal. Arti lain dari wayang adalah (bayangan) potret kehidupan yang berisi sanepa, piwulang, pituduh (kebiasaan hidup, tingkah laku manusia dan keadaan alam) atau wayang adalah etika kehidupan manusia.<sup>31</sup>

Berbagai pengertian wayang yang begitu banyak, maka penulis katakan bahwa wayang adalah suatu hasil seni budaya manusia yang menggambarkan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam menempuh kesejahteraan dan beribadah kepada Tuhan. Karena wayang

---

<sup>28</sup> Effendy Zarkasi, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Sala: Mardikintoko, 1997), hlm. 53.

<sup>29</sup> Sri Wintala Achmad, *Ensiklopedia Karakter Tokoh-Tokoh Wayang (Menyingkap Nilai-Nilai Adiluhung Dibalik Karakter Wayang)*, (Yogyakarta: Araska, 2014), cet. 1, hlm. 14.

<sup>30</sup> Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 15.

<sup>31</sup> Suwaji Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 15.

merupakan lambang manusia yang disesuaikan dengan tingkah lakunya, sebab wayang itu sendiri apabila dipraktikkan akan membawa peran yang mencakup ajaran ke-Tuhanan, filsafat, moral, dan mistik.

## 2. Jenis-Jenis Wayang

Nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki beragam kesenian tradisi yang melimpah. Berbagai genre kesenian tradisi dari para leluhur ini, tumbuh dan berkembang menjadi karakter Nusantara. Sekalipun diakui bahwa banyak kesenian tradisi mengalami mati suri dan bahkan tidak dikenal lagi oleh masyarakat pribumi, dikarenakan semakin menguatnya pengaruh budaya modern.

Terdapat banyak genre kesenian tradisi di Nusantara. Kesenian tersebut berupa seni tari, seni musik, seni sastra, seni teater dan khususnya wayang. Sri Wintala Ahmad mengatakan “wayang merupakan sebuah kesenian yang memiliki banyak unsur, antara lain musik, sastra, rupa, teater dan tari. Dengan demikian seni wayang dapat dikatakan sebagai *mother of art*.”<sup>32</sup>

Dari zaman ke zaman wayang selalu mengalami perkembangan dan perubahan baik yang berupa bentuknya, teknik, permainannya, ricikannya maupun jenisnya berdasarkan daerah masing-masing. Ada beberapa jenis wayang di Indonesia, yang terpenting diantaranya adalah :

---

<sup>32</sup> Sri Wintala Achmad, *op. cit.*, hlm. 12.

a. Wayang Purwa

Cerita wayang purwa bersumber pada wiracerita Mahabarata dan Ramayana. Wayang purwa ini merupakan jenis wayang yang paling populer di masyarakat sampai saat ini. Wayang purwa ada yang terbuat dari kulit (wayang kulit purwa) dan ada yang terbuat dari kayu (wayang golek purwa).<sup>33</sup>

Jenis Wayang tersebut diatas adalah yang paling banyak penggemarnya. Wayang Purwa yang mengambil cerita dari epos besar *Mahabharata* dan *Ramayana*. Kepopuleran wayang purwa dapat dilihat dari kuantitas frekuensi pementasannya. Pada musim masyarakat banyak mempunyai hajat atau hari-hari penting, tidak jarang keluarga dan instansi baik negeri maupun swasta yang menanggapi pagelaran wayang purwa semalam suntuk.<sup>34</sup>

b. Wayang Madya

Wayang madya ini merupakan ciptaan Sri Mangkunegara IV Surakarta. Ceritanya merupakan lanjutan cerita wayang purwa yaitu dari Yudayono sampai Jayalengka. Wayang madya ini tidak berkembang karena keberadaannya hanya terbatas pada lingkungan kadipaten Mangkunegara.<sup>35</sup>

c. Wayang Gedog

---

<sup>33</sup> Sagio dan Samsugi, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>34</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijogo*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), Cet .III, hlm. 179.

<sup>35</sup> Effendi Zarkasi, *op.cit.*, hlm. 55.

Wayang gedog diciptakan oleh sunan Giri dengan iringan gamelan pelog. Isi ceritanya adalah lanjutan wayang madya dengan dasar ceritanya dari cerita panji yang muncul zaman Kediri dan Majapahit, yang merupakan cerita-cerita jenggala.

d. Wayang Krucil

Wayang Krucil adalah boneka wayang kulit yang ceritanya mengambil dari Serat Damarwulan. Adapun *wanda* hampir mirip dengan Wayang Gedhog, dengan memakai keris, pementasannya dilaksanakan pada siang hari.<sup>36</sup>

e. Wayang Klitik

Jenis wayang ini untuk menceritakan tanah Jawa, khususnya kerajaan Majapahit dan Pajajaran, sumber cerita Wayang Klitik dari serat Damarwulan. Wayang klitik dibuat oleh Pangeran Pekik, pertama kali wayang kulit ini terbuat dari kulit, kemudian oleh Paku Buwana II Wayang Klitik ini dibuat dengan bahan kayu, sehingga apabila dimainkan menimbulkan suara kliti "*klitik - klitik*" atas dasar inilah wayang krucil disebut wayang klitik.<sup>37</sup>

f. Wayang Golek

---

<sup>36</sup> DR. Soetarno, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>37</sup> Effendi Zarkasi, *op.cit.*, hlm. 57.

Cerita wayang jenis ini bersumber pada serat Menak, yang berisikan cerita hubungan negeri Arab dan Persia pada zaman awal Islam.<sup>38</sup>

g. Wayang Menak

Wayang yang isinya hanya menggambarkan riwayat menak dari lahir anak, dewasa, tua, sampai meninggal. Wayang ini dibuat oleh Truna Dipa.<sup>39</sup>

h. Wayang Wong

Wayang wong adalah pertunjukan wayang yang dipergunakan oleh manusia (wong), meliputi: wayang purwa, wayang wong gedhong, wayang wong klitik, dan wayang wong menak.<sup>40</sup>

i. Wayang Beber

Keberadaan wayang beber ini telah berada dalam kepunahan. Wayang ini terdiri dari dua jenis yaitu: wayang beber purwa yang muncul zaman Majapahit oleh Prabangkara, dan wayang beber gedhong muncul pada zaman kesultanaan pajang oleh sunan Bonang abad XV.<sup>41</sup>

j. Wayang Cina

---

<sup>38</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa, Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: Cendrawasih, 2003), hlm. 41-42.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 43.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

Wayang Cina dibuat tahun 1850, merupakan wayang yang berasal dari Kapitein Liem Kie Tjwan dengan sumber cerita roman sejarah negeri cina.<sup>42</sup>

k. Wayang Kontemporer

Wayang ini muncul karena perkembangan dari wayang kulit purwa yang muncul pada abad XX yaitu :

- 1) Wayang Dobel, dibuat pada tahun 1927 didaerah wonosari, Gunung kidul, Yogyakarta, sumber ceritanya dari riwayat nabi.
- 2) Wayang Kancil, wayang ini dibuat oleh Babah Bo Liem tahun 1925, sumber cerita wayang kancil ini dari ceritera kancil.
- 3) Wayang Wahyu, wayang yang dipergunakan untuk dakwah kaum Nasrani, dibuat oleh RM. Soertato Hardjo Wahono.
- 4) Wayang Pancasila, wayang yang dibuat pada tahun 1980. Ceritanya kadang mengambil dari cerita wayang klitik. Ciri yang menonjol adalah kayonya disesuaikan dengan lambang Garuda Pancasila.
- 5) Wayang Suluh, dibuat tahun 1946, wayang ini dibuat untuk memberikan penyuluhan (obor) kepada masyarakat tentang perjuangan.
- 6) Wayang Ukur, dibuat oleh Drs. Sukasman dari ISI Yogyakarta tahun 1982, cara pementasan ini dimainkan oleh dua dalang dengan lampu warna - warni, hal ini yang membedakan dengan yang lain.
- 7) Wayang Diponegoro, dibuat oleh Kuswaji Kawendra Susanto di Yogyakarta tahun 1983. Sumber ceritanya diambil dari babad Diponegoro.
- 8) Wayang Sadat, dibuat tahun 1980, oleh Drs. Suryadi seorang da'i dari Trucuk - Klaten. Sumber ceritanya dari kehidupan para wali sebagai penyebar agama Islam.<sup>43</sup>

### 3. Kisah Wayang sebagai Media Dakwah

Mengenai Riwayat pertunjukan wayang. Wayang merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang sudah berkembang berabad abad. Sejarah mencatat bahwa pertunjukan melai dikenal dan dipergelarkan

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 44.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45.

sejak jaman balitung sekitar tahun 907 M. Brandes menyatakan bahwa wayang sudah ada sejak zaman Prapanca sekitar tahun 778 M. Sedangkan Hiding mengatakan bahwa wayang sudah dipergelarkan sejak zaman Megalitik sekitar 1500 tahun sebelum masehi.<sup>44</sup>

Menurut RM. Sajid pada zaman kerajaan Majapahit lebih dikenal dengan pementasan wayang *beber*, yaitu wayang yang bentuknya dibentangkan (*dibeber*) sejak zaman kerajaan Islam Demak (zaman para wali), wayang beber ini mengalami perubahan besar-besaran, seolah-olah telah berganti wujud baru. Perubahan ini bukan saja dalam bentuk pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran, maka sejak zaman para wali dilukis terperinci, dengan masing-masing tokohnya terpisah dari yang lainnya.<sup>45</sup>

Pembuatan wayang kulit dari kulit kerbau, dimulai oleh Sunan Kalijaga pada zaman Raden Patah, yang bertakhta di Demak ini. Sebelum lukisan wayang yang menyerupai bentuk manusia sebagaimana yang terdapat pada relief candi penataran di daerah Blitar. Lukisan yang mirip manusia oleh sebagian ulama dinilai bertentangan dengan *syara*. Para Wali terutama Sunan Kalijaga kemudian menyiasatinya dengan mengubah dari lukisan yang menghadap menjadi miring. Dahulu sebelum memakai pahatan pada bagian mata, telinga, perhiasan, dan lain-lainnya, wayang hanya digambar saja. Dengan mengubah bentuk dan lukisan wayang berbeda dengan bentuk manusia sesungguhnya, maka

---

<sup>44</sup> Purwadi, *op. cit*, hlm. 174.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

tidak ada alasan lagi untuk menuduh bahwa wujud wayang melanggar hukum fikih Islam.<sup>46</sup>

Selanjutnya RM. Sajid mengatakan bahwa sunan giri melengkapi lagi bentuk wayang dengan hiasan-hiasan seperti *kelat bahu* (hiasan pangkal lengan), gelang keroncong (gelang kaki), anting telinga, *badong* (hiasan pada pinggang) dan *zamang* (hisian pada kepala). Sedang yang mengarang lakon wayang dan suluknya adalah ratu tunggal di Giri tatkala mewakili di istana Demak tahu 1478 Caka. Dimulainya wayang pahat bergaris-garis gambir (garis-garis lembut pada rambut misalnya) itu pada tahun 1977 Caka atas perintah Raden Trenggana bergelar Jeng Sultan Syah Ngalam Akbar III di Demak. Kemudian pada zaman Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya raja Pajang, wayang dipahat *gayaman*, tetapi tangan masih sambung dengan badan. Wayang ditatah halus benar sejak zaman Panembahan Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panatagama Mataram than 1541 Caka.<sup>47</sup>

Penambahan lakon wayang sebagai aktivitas kreatif dilakukan oleh pujangga jawa selalu disesuaikan dengan ajaran Islam. Karena mayoritas orang jawa beragama Islam, maka sudah barang tentu warna dan nilai Islam maka sangatlah berpengaruh terhadap segala kreativitas dan inovasi lakon baru itu. Contoh dalam lakon *Jimat Kalimasada* adalah lambang dari dua kalimat syahadat.

---

<sup>46</sup> Effendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan, Analisis tentang Dakwah dan Uraian tentang Sejarah Pewayangan, Macam-Macamnya, Gubahan Ceritanya yang berhubungan dengan Islam*, (Bandung, PT. Alma'arif, 1987), hlm. 28-29.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 29-30,

Khusus bagi para wali dan juru dakwah lain, wayang berfungsi sebagai sarana untuk emnyiarkan ajaran agama Islam yang sangat efektif berdasarkan pengalaman sejarah, wayang pernah digunakan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam agar di peluk oleh orang Jawa mulai lapisan terbawah hingga kalangan elit priyayi.<sup>48</sup>

Betapa besarnya efektifitas kisah dalam menyampaikan pesan-pesan moral, maka tidaklah mengherankan jika para da'i kemudian memanfaatkan media kisah ini untuk meramu dan membuat materi tausiah yang disampaikannya menjadi lebih menarik dan membekas dibenak pendengarnya.

Wayang merupakan kebudayaan daerah Indonesia yang bisa memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Selain itu, wayang juga merupakan sarana dakwah baik moral maupun agama, sarana hiburan sosial, sarana mencari nafkah, dan sebagai refleksi nilai dan estetika. Sebagai sarana dakwah, wayang dapat menawarkan nilai dan ajaran yang bisa dicontoh oleh penonton. Selama ini, pertunjukan wayang dibuat sedemikian rupa dengan berbagai inovasi.

Wayang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia). Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang memunyai nilai tinggi bagi peradapan umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun

---

<sup>48</sup> Purwadi, *op. cit*, hlm. 181.

berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Banyak orang tua yang menamai anaknya dengan nama tokoh wayang yang berkarakter.

Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut. Kita harus memercayai bahwa eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang. Dalam era global dewasa ini keunggulan lokal amat dibutuhkan karena hal itulah yang membedakannya dengan etnis dan bangsa lain.

Setiap sajian wayang diharapkan sebagai motivasi bagi timbulnya pengalaman estetis, disamping tujuan-tujuan lain seperti penyampaian pesan, hiburan propaganda dan sebagainya. Suatu pengalaman estetis tidak berarti harus indah tetapi juga berarti mengerikan, memuakkan, menegangkan, manakutkan, mengharukan dan sebagainya. Dewasa ini banyak para dalang dalam menyajikan wayang sering dibebani berbagai titipan dari para pejabat. Namun demikian hendaknya tugas pokoknya jangan sampai tergeser dengan titipan-titipan.

Dalam kaitannya dengan dakwah, karya fiksi mempunyai peran yang sentral untuk mengantarkan pesan moral, etika, akhlak, etiket, dan karakter. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit

selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, kesabaran dalam menghadapi masalah. Dengan demikian jelaslah bahwa kisah wayang kulit purwa bisa dijadikan sarana penyampai pesan dakwah kepada pembacanya.

Kisah wayang berupa syair tembang macapat maupun tulisan sehingga dapat digolongkan dalam jenis pesan dakwah dalam bentuk karya sastra. Sedangkan jika sudah dalam pementasan tergolong dalam bentuk karya seni.

Sampai dengan saat ini jenis-jenis wayang paling tidak telah berjumlah lebih dari 21 buah, yakni. 1) Wayang Beber, 2) Wayang Gedhog, 3) Wayang Kidang Kencana, 4) Wayang Purwa, 5) Wayang Sunggingan, 6) Wayang Golek, 7) Wayang Krucil atau Klithik, 8) Wayang Wong, 9) Wayang Keling Pekalongan, 10) Wayang Dakwah, 11) Wayang Betawi, 12) Wayang Bali, 13) Wayang Potehi, 14) Wayang Madya, 15) Wayang Tasripin, 16) Wayang Suluk, 17) Wayang Wahana, 18) Wayang dan Perjuangan, 19) Wayang Kancil, 20) Wayang Wahyu.<sup>49</sup>

Pertunjukan wayang mengandung unsur-unsur yang berfaedah bagi kehidupan masyarakat. Wayang dipandang sebagai suatu kesenian tradisional dengan multi fungsi dan dimensi.

Setidaknya ada enam manfaat yang dapat dipetik dari dunia pakeliran :

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

- a. Mengenal salah satu jenis seni dan budaya bangsa Indonesia, sebagai salah satu kesenian adiluhung warisan nenek moyang;
- b. Mengetahui keindahan seni rupa, tatah, ukir dan sungging;
- c. Mengetahui dan memahami seni sastra serta merupakan hiburan sehat bagi jasmani rohani;
- d. Mengenal secara lebih dekat watak dan figur tokoh wayang yang merupakan lambang karakter serta sifat-sifat manusia untuk memahami jati dirinya;
- e. Pewayangan merupakan ensiklopedia yang hidup, tentang perilaku kehidupan manusia yang banyak mengandung falsafah dan ajaran kerohanian seperti etika, estetika, kesetiaan, pengabdian dan cinta tanah air, serta mengandung ajaran *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia).
- f. Intisari ceritanya yang muliadi dapat dijadikan untuk membimbing budi pekerti agar selalu berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang didorong oleh nafsu angkara murka.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Purwadi, *op. cit*, hlm. 180.